



Perkebunan Karet dan Dinamika Ekonomi Petani: antara Harapan dan Kenyataan

Ega Nasywa Salsabila S⁽¹⁾, Rusdi Effendi⁽²⁾, Wisnu Subroto⁽³⁾, Fitri Mardiani⁽⁴⁾,
Dewicca Fatma Nadilla⁽⁵⁾, Rochgiyanti⁽⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹eganasywaaa@gmail.com, ²rusdieffendi@ulm.ac.id, ³wisnubroto@ulm.ac.id,

⁴fitri.mardiani@ulm.ac.id, ⁵dewicca.nadilla@ulm.ac.id, ⁶yantiunlam87@ulm.ac.id

Abstract

Rubber plantations contribute greatly but also give rise to various economic vulnerabilities due to dependence on global market prices, weather factors and limited government assistance. This study aims to identify and analyze the impact of rubber plantations (Hevea Brasiliensis) on the economy of farmers in Hukai Village, Juai District, Balangan Regency, South Kalimantan. This study uses a descriptive qualitative method with observation, interview and documentation techniques. The results of the study indicate that farmers' income is highly dependent on the selling price of rubber and weather conditions so that price instability has a direct impact on their welfare. The positive impacts of rubber plantations include increasing farmers' access to increasing primary needs, education and health. Conversely, the negative impact when rubber prices are low and there are changes in the rainy season can cause a decrease in income caused by factors of rubber price fluctuations and weather changes. The strategies used by farmers to survive include business diversification such as trading, raising livestock and opening small businesses. Policy efforts are needed to support price stability, provide fertilizer subsidies and develop processed rubber products so that the economic sustainability of the Hukai Village community can be maintained.

Keywords: income, rubber, rubber farmers

Abstrak

Perkebunan karet memberikan kontribusi namun juga memunculkan berbagai kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada harga pasar global, faktor cuaca dan keterbatasan bantuan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak perkebunan karet (*Hevea Brasiliensis*) terhadap perekonomian petani di Desa Hukai, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat bergantung pada harga jual karet dan kondisi cuaca sehingga ketidakstabilan harga berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Dampak positif dari perkebunan karet mencakup peningkatan akses petani terhadap peningkatan kebutuhan primer, pendidikan dan kesehatan. Sebaliknya, dampak negatifnya ketika harga karet rendah dan adanya perubahan cuaca musim hujan dapat menyebabkan penurunan pendapatan yang disebabkan oleh faktor dari fluktuasi harga karet serta perubahan cuaca. Adapun Strategi yang dilakukan petani untuk bertahan meliputi diversifikasi usaha seperti berdagang, beternak serta membuka usaha kecil. Diperlukan upaya kebijakan untuk mendukung stabilitas harga, pemberian subsidi pupuk serta pengembangan produk olahan karet agar keberlanjutan ekonomi masyarakat desa hukai dapat terjaga.

Kata Kunci: karet, petani karet, pendapatan

Received : 04-02-2025;

Revised: 01-05-2025;

Accepted: 13-05-2025



Pendahuluan

Perkebunan karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia baik tingkat nasional maupun lokal. Ilmuwan dari Perancis melaporkan bahwa banyak tanaman yang dapat menghasilkan lateks atau karet diantaranya adalah jenis *Havea Brasiliens* yang tumbuh di hutan Amazon di Brazil (Erianto, 2023). Tanaman karet diperkenalkan pertama kali pada tahun 1877 (Pertanian, 2023). Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen dan eksportir karet alam terbesar di dunia yang turut menopang devisa negara dan membuka lapangan pekerjaan bagi jutaan masyarakat di pedesaan.

Kalimantan Selatan adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam budidaya tanaman karet. Tanaman ini telah berkembang pesat di berbagai wilayah tropis termasuk Kalimantan Selatan yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi karet rakyat. Sebagai tanaman tahunan yang menghasilkan getah untuk kebutuhan industri (Rahmatika, 2021) karet tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi petani tetapi juga menopang perekonomian secara umum. Sejak masa kolonial tahun 1906, karet telah dibudidayakan secara intensif oleh para pengusaha Eropa dan kemudian diteruskan oleh masyarakat lokal sehingga pertumbuhan pohon karet pun menjadi sangat pesat di Kalimantan Selatan (Berita Banjarmasin, 2022). Hingga kini, sektor perkebunan karet tetap menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pedesaan.

Pada tahun 2022, luas perkebunan karet di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 271.969 hektar dengan produksi sebanyak 198.193 ton (Yasinta, 2023), sedangkan luas perkebunan karet di Kabupaten Balangan tercatat 37.940 km², perkebunan karet terbesar di beberapa daerah di Kabupaten Balangan salah satunya adalah Kecamatan Juai yang memiliki lahan perkebunan karet sebesar 142.47 km² dan luas perkebunan karet di Desa Hukai adalah sekitar 800 hektar. Namun, meskipun berperan penting dalam perekonomian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan seperti ketergantungan pada harga global, iklim yang tidak menentu, serangan hama atau jamur serta belum meratanya bantuan dari pemerintah.

Salah satu wilayah yang menggambarkan dinamika tersebut adalah Desa Hukai di Kecamatan Juai Kabupaten Balangan. Di desa ini, perkebunan karet menjadi sumber mata pencaharian utama dengan luas sekitar 800 hektar lahan karet yang dikelola oleh lebih dari 500 petani. Pertanian karet memiliki ketergantungan terhadap fluktuasi harga karet global, perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas, serangan penyakit

tanaman serta minimya diversifikasi ekonomi baik dukungan teknis maupun finansial dari pemerintah. Hal ini yang menjadikan perekonomian petani sangat rentan terhadap guncangan.

Fenomena ini sesuai dengan teori ketergantungan (*dependency theory*) dari Andre Gunder Frank dan Theotonio Dos Santos yang telah dikembangkan oleh (Arinandar, 2022) yang menjelaskan bahwa negara maju dapat melakukan perkembangan dalam sektor ekonomi dan pembangunan sementara negara berkembang akan menjadi bergantung pada suatu negara yang maju. Dalam hal ini, petani lokal bergantung pada faktor eksternal yang sulit mereka kendalikan, dimana mereka bergantung pada pasar eksternal tanpa memiliki kontrol atas harga maupun distribusi hasil produksinya.

Perubahan cuaca yang ekstrim dan tingginya biaya perawatan juga dapat menyebabkan turunnya produktivitas. Akibatnya, sebagian petani terpaksa beralih profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya dengan menjadi buruh bangunan atau membuka usaha kecil-kecilan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori perubahan sosial dari Everret, M.R yang dikembangkan oleh Dwiartama (2023) yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi di kalangan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi tetapi juga oleh dinamika sosial, budaya dan kondisi lingkungan yang berubah. Perubahan sosial ini terjadi seiring dengan kebutuhan petani untuk beradaptasi terhadap tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas serta transformasi dalam praktik pertanian. Dalam hal ini, terjadi akibat faktor ekonomi dan lingkungan yang memaksa individu untuk menyesuaikan diri. Di sisi lain, ketergantungan ini juga diperburuk oleh keterbatasan program bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga, seperti subsidi pupuk dan bibit yang belum merata dan menyeluruh.

Adanya permasalahan yang dihadapi para petani tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial di kalangan petani. Dalam sektor perkebunan karet, perubahan sosial ini terjadi sebagai respon terhadap tantangan eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi harga karet pasar dan akses terhadap sumber daya, tetapi petani karet juga harus mengadopsi strategi baru untuk menjaga keberlanjutan kehidupan mereka. Proses adaptasi ini sejalan dengan pemikiran Everett M. Rogers tentang difusi inovasi yang menyatakan bahwa perubahan dalam komunitas terjadi karena adopsi gagasan baru yang dipicu oleh kebutuhan untuk bertahan dalam kondisi yang berubah. Dengan demikian, baik penyelesaian konflik sosial maupun adaptasi terhadap tantangan agraris, keduanya menjadi hal yang penting dalam menggerekkan perubahan sosial di komunitas petani (Rochgiyanti, R., Parhani, A., Yahya, D., 2024).

Adapun fluktuasi harga karet global, perubahan iklim, bantuan pemerintah yang belum merata membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan para petani karet. Kondisi ini mendorong terjadinya transformasi dalam strategi bertahan hidup para petani. Salah satu pendekatan teoritis yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori diversifikasi mata pencaharian oleh (Habib, N., Ariyawardana, A & Aziz, 2023) yang menjelaskan bagaimana petani memperluas sumber pendapatan mereka di luar sektor karet untuk mengurangi resiko ekonomi. Selain itu, teori ketahanan sosial-ekologis (Perry, D., Praskievicz, S., 2024) menjadi landasan penting untuk menilai sejauh mana komunitas petani karet mampu beradaptasi dan mempertahankan keberlanjutan sistem sosial-ekologis mereka dalam menghadapi tekanan eksternal.

Teori sustainable livelihood dari DFID yang dikembangkan oleh (Qanitha, M., 2023) menjelaskan bahwa dengan pendekatan teori ini menunjukkan strategi diversifikasi penghidupan menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi relevan karena menekankan bahwa keberlanjutan mata pencaharian petani bergantung pada kemampuan mereka mengakses aset-aset penting seperti sumber daya alam, sosial dan ekonomi. Keberlanjutan ekonomi petani dapat ditingkatkan melalui diversifikasi sumber pendapatan, penguatan modal sosial antar petani dan bantuan pemerintah. Dengan pendekatan ini, petani tidak hanya bergantung pada hasil karet, tetapi juga memiliki strategi adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan ekonomi

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdiyanto yang berjudul "Variabel yang Berperan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Di Desa Srikaton Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan" yang memberikan kesimpulan bahwa untuk meningkatkan ekonomi ada beberapa faktor yang berperan diantaranya adalah faktor luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja. Di mana pada hasil penelitian ini, tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Srikaton Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan hanya sampai pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder saja, sedangkan untuk kebutuhan tersier belum terpenuhi dengan baik (Ferdianto, 2021).

Mahmudah, K., Ferrianta, Y., dan Salawati, U juga melakukan penelitian mengenai "Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Karet Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan" yang di mana di dalam penelitiannya ini memberikan kesimpulan bahwa kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan menunjukkan 36,66% (11 Responden) keluarga petani karet sejahtera dan 63,33% (19 Responden)

tidak sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa untuk 11 orang responden menerima pendapatan yang lebih besar daripada 19 orang responden karena menerima pendapatan di bawah kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) yakni sebesar Rp 5.447.136 kapita/tahun (Mahmudah, K., Ferrianta, Y & Salawati, 2024).

Asrina dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Produksi Karet Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam di Kabupaten Bulukumba: Studi Pada Perkebunan Karet di PT Lonsum" menyimpulkan bahwasanya produksi karet terhadap pendapatan ekonomi masyarakat dalam perspektif Islam di PT. Lonsum kabupaten Bulukumba ini adalah perkebunan karet bisa meningkatkan perekonomian keluarga petani yang bekerja di perkebunan karet. Hal ini disebabkan karena setiap tahun gaji untuk pekerja mengalami kenaikan sebanyak Rp 300.000 sampai Rp 500.000 (Asrina, 2017).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai tempat dan lokasi yang akan diambil oleh peneliti serta aspek yang dikaji. Penelitian (Ferdiyanto, 2021) menitikberatkan pada analisis pendapatan petani karet dalam perspektif ekonomi syariah di Desa Srikaton, sedangkan penelitian (Mahmudah, K., Ferrianta, Y & Salawati, 2024) lebih berfokus pada tingkat kesejahteraan keluarga petani karet di Kecamatan Awayan sementara penelitian (Asrina, 2017) meneliti produksi karet dan pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Bulukumba, khususnya di PT Lonsum. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada lokasi yang diambil yakni di Desa Hukai, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan serta fokus penelitian ini tidak hanya melihat pendapatan dan kesejahteraan petani karet, tetapi juga mencakup bagaimana petani menyikapi dampak dari keberadaan perkebunan karet terhadap pendapatan petani, faktor apa yang menyebabkan kesejahteraan petani serta strategi apa yang bisa memperkuat ekonomi petani karet.. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran mengenai dampak keberadaan perkebunan karet terhadap perekonomian petani di Desa Hukai dan juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan petani serta merumuskan strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan untuk memperkuat ekonomi petani karet secara jangka panjang.

Dari pembahasan di atas, peneliti tertarik meneliti perkebunan karet di Desa Hukai, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan guna memahami lebih dalam bagaimana perkebunan karet ini berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengeksplorasi

pengalaman, pandangan dan gambaran mengenai dampak dari adanya perkebunan karet terhadap perekonomian petani karet, faktor yang menghambat produktivitas petani serta merumuskan strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan untuk memperkuat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani karet secara jangka panjang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori, 2011). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali dan memaparkan semua informasi secara tepat dan akurat dari berbagai partisipan secara subyektif. Metode ini juga bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai kondisi dan pandangan para petanikaret serta pihak terkait di Desa Hukai. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 25 informan yang meliputi pemilik lahan, para petani karet serta distributor karet di Desa Hukai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas petani karet di lapangan seperti proses penyadapan karet, kondisi perkebunan serta interaksi antara petani dan pengepul, sedangkan teknik wawancara menggunakan format terstruktur, dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari para partisipan mengenai kondisi ekonomi mereka, tantangan yang dihadapi serta strategi petani dalam menghadapi dinamika perkebunan karet dan teknik dokumentasi adalah teknik yang diperoleh guna melengkapi data-data yang telah dipaparkan melalui observasi dan wawancara.

Peneliti melakukan observasi dengan berinteraksi langsung kepada para pemilik lahan perkebunan karet, para petani karet dan distributor karetnya untuk mendapatkan kondisi awal terkait dampak perkebunan karet terhadap perekonomian petani karet. Kemudian dari data tersebut, peneliti melakukan penelitian langsung ke Desa Hukai, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan. Teknik pengampilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait penelitian ini. Pemilihan sampel didasarkan pada keterlibatan mereka dalam perkebunan karet baik sebagai pemilik lahan, petani penggarap maupun distributor yang berperan dalam rantai distribusi karet di Desa Hukai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari wawancara, observasi dan dokumentasi baik dari sumber primer maupun sekunder. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak perkebunan karet terhadap perekonomian petani. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan guna menemukan pola-pola yang dapat menjelaskan hubungan antara perkebunan karet dengan kesejahteraan petani di Desa Hukai.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, lebih tepatnya triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk mengukur hal yang sama dengan tujuan untuk mengecek dan mengonfirmasi kebenaran informasi. Dalam konteks ini, penelitian membandingkan data hasil observasi langsung, wawancara kepada partisipan dan dokumentasi berupa foto. Dengan demikian, adanya kesesuaian informasi dari ketiga teknik tersebut dapat memperkuat validitas hasil penelitian dan mengurangi potensi bias atau kesalahan interpretasi.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 1-2 bulan dengan tahap awal berupa pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara, diikuti dengan analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai dampak dan kondisi ekonomi petani karet serta yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Perkebunan Karet Di Balangan

Karet merupakan komoditas penting di Kalimantan Selatan karena permintaannya yang tinggi, baik untuk kebutuhan industri dalam negeri maupun untuk ekspor. Meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim, produksi karet tetap menjadi salah satu sektor pertanian utama di daerah ini. Karet menjadi komoditas unggulan yang menopang perekonomian desa. Adapun Luas perkebunan karet di daerah Kalimantan Selatan sekitar 271.969 hektar sedangkan luas pada perkebunan karet di Balangan adalah 37.940 km². Serta Kecamatan Juai memiliki luas perkebunan karet sebesar 142,57 km² dan salah satu perkebunan karet yang termasuk luas adalah Desa

Hukai yang luasnya sebesar 800 hektar. Kabupaten Balangan terdiri dari 8 kecamatan, 3 Kelurahan, dan 154 desa.

Karet di Balangan mencapai 29.091 ton. Pada tahun 2022 produksi karet di seluruh Indonesia bernilai hingga 2,717,081 ton sedangkan di Kalimantan Selatan sendiri hasil karet mencapai 158,849 ton dan di Balangan mencapai 24.375 ton (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tahun 2023, perkebunan karet di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan masih menjadi sektor penting bagi masyarakat lokal, terutama di Kecamatan Juai. Lahan perkebunan karet di daerah ini cukup luas, namun harga karet seringkali tidak stabil dengan harga jual sekitar Rp6.500 per kilogram pada awal tahun 2023, meskipun sempat mengalami kenaikan sekitar Rp300 hingga Rp500 per kilogram di beberapa desa dan pada tahun 2024, perkebunan karet di Kabupaten Balangan memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan. Dimana pemerintah Kalimantan Selatan telah memberikan perhatian besar untuk meningkatkan produktivitas perkebunan karet termasuk dengan mendistribusikan bantuan pupuk dan peralatan pengendalian penyakit. Selain itu, DPRD Balangan juga melihat potensi perkebunan karet ini sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) dengan fokus pengembangan pengolahan karet mentah menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Tabel 1. Hasil Karet (Ton) di Balangan

Tahun	Hasil Karet (Ton)
2020	28.753
2021	29.091
2022	24.375

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Pada tabel di atas disebutkan bahwasanya pada tahun 2020 hasil karet di Balangan mencapai 28.753 ton, tahun 2021 mengalami kenaikan dan mencapai angka 29.091 ton dan pada tahun 2022 hasil karet di Balangan mengalami penurunan kembali sehingga hasil produksi yang didapat adalah 24.375 ton.

Perkebunan Karet Di Desa Hukai

Desa Hukai di Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil karet. Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk di Kecamatan Juai, diketahui bahwa Kecamatan Juai ini memiliki 20 desa, salah satunya adalah Desa Hukai yang terdiri dari Rukun Tetangga (RT) berjumlah 3 RT. Adapun

kepadatan penduduk di Desa Hukai sendiri berjumlah 916 jiwa. Lahan karet di desa ini seluas kurang lebih 800 ha dan petani karet yang ada di Desa Hukai berjumlah sekitar 546 orang dan berjumlah sekitar 209 Kartu Keluarga (KK) serta menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk.

Karet yang ditanam di Desa Hukai adalah jenis *Hevea Brasiliensis*, yang merupakan jenis pohon karet paling umum di Indonesia. Petani biasanya melakukan penyadapan getah karet pada dini hari untuk mendapatkan *lateks* (getah karet) yang segar. Petani karet di Desa Hukai ini biasanya melakukan proses penyadapan karet secara manual, dimana getah karet ini dikumpulkan dari pohon yang kemudian dijual ke pabrik-pabrik pengolahan karet. Penyadapan getah karet biasanya dilakukan saat dini hari mulai pukul 05.30 Wita hingga pukul 13.00 wita. Namun, ketika sedang hujan, penyadapan karet dilakukan saat hujan telah reda dan penyadapan karet dilakukan tidak setiap hari, tetapi 2-3 hari sekali.

Komoditas karet menjadi sumber pendapatan utama masyarakat dan turut menciptakan lapangan pekerjaan lokal baik sebagai petani pemilik maupun pekerja upahan. Hal ini juga dapat menciptakan perputaran ekonomi lokal seperti berkembangnya warung, usaha kecil dan sektor jasa lainnya. Namun, ketergantungan pada harga karet yang tidak stabil serta iklim yang berubah-ubah menyebabkan hasil produksi tidak menentu. Data dari BPS menunjukkan penurunan produksi karet di Balangan dari 29.091 ton pada tahun 2021 menjadi 24.375 ton pada tahun 2022. Ketidakpastian ini menimbulkan kerentanan ekonomi masyarakat desa, terutama saat harga karet berada pada titik terendah yaitu Rp5.000/kg.



Gambar 1. Lahan Karet di Desa Hukai
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Petani Karet

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dampak Perkebunan Karet di Desa Hukai Terhadap Masyarakat

Dampak dari adanya perkebunan karet terhadap perekonomian masyarakat Desa Hukai ini adalah menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat. Dengan menjual getah karet, petani karet mendapatkan pendapatan yang stabil di setiap bulannya walaupun dengan nominal yang berbeda-beda. Selain itu, dengan adanya perkebunan karet ini, bagi desa nya sendiri dapat menciptakan lapangan pekerjaan baik sebagai pemilik kebun maupun sebagai pekerja. Hal ini membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Hasil dari penjualan karet sendiri ini biasanya bisa menimbulkan perputaran ekonomi lokal yang dapat membantu kesejahteraan masyarakatnya sendiri, contohnya adalah hasil penjualan karet dibelanjakan di pasar lokal, hal ini dapat mendorong sektor perdagangan dan jasa di desa. Usaha kecil seperti toko kelontong, warung-warung kecil berkembang karena adanya perputaran uang dari hasil penjualan karet dan dengan adanya hasil pendapatan masyarakat dari perkebunan karet ini dapat meningkatkan infrastruktur di desa, baik melalui dana desa dari pemerintah maupun sumbangan dari para petani seperti perbaikan jalan, mushola dan fasilitas umum lainnya.

Perkebunan karet di Desa Hukai, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menopang perekonomian masyarakat setempat. Dengan luas lahan sekitar 800 hektar dan jumlah petani yang mencapai 546 orang, sektor ini menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk desa. Namun, keberlanjutan usaha tani karet di Desa Hukai ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari segi produksi, harga jual, maupun kebijakan pemerintah.

Tabel 2. Justifikasi Petani Karet Di Desa Hukai

Aspek	Keterangan
Kondisi	- Perkebunan karet menjadi sumber penghidupan utama. - Pendapatan bergantung pada harga karet dan musim.
Tantangan	- Fluktuasi harga karet global (Rp5.000-Rp11.000/kg). - Musim hujan dapat menghambat penyadapan dan menyebabkan jamur pada pohon karet.
Pendapatan	- Saat stabil pendapatan mingguan bisa Rp300.000-Rp2.000.000 tergantung luas lahan dan kualitas hasil sadapan.
Strategi Petani	- Diversifikasi usaha: membuka warung, beternak, berdagang. - Menjual hasil ke pengepul walaupun harga tergantung kualitas getah.
Harapan Terhadap Pemerintah	- Bantuan subsidi pupuk dan bibit secara merata. - Stabilitas harga karet. - Dukungan diversifikasi produk karet agar tidak hanya menjual getah mentah.
Dampak Ekonomi Lokal	- Perputaran ekonomi desa meningkat. - Infrastruktur desa berkembang melalui hasil pendapatan karet.

Adapun wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber salah satunya dari ibu Nazwa yang mengatakan bahwa “untuk pendapatan sendiri dalam perminggu itu bisa sampai 1.500.000 ribu rupiah, itupun jika harga karet stabil dengan luas lahan karet sekitar 1 Ha”.

Selain itu juga, wawancara dari suaminya Ibu Santi mengatakan bahwasanya “ketika harga karet stabil pendapatan untuk perharinya bisa sampai 100.000 ribu rupiah dengan luas lahan karet sekitar 1 Ha”. Wawancara lainnya oleh H. Ladani yaitu pembakal dari Hukai mengatakan bahwa “ketika harga karet stabil pendapatan untuk perminggu nya bisa sampai 2.000.000 juta rupiah dengan luas lahan karet 2 Ha. Namun hal ini dibagi dengan pekerja. Tetapi jika harga karet turun bisa mendapat pendapatan sekitar 500.000 ribu perminggunya”.

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh seorang pekerja upahan yaitu bapak Abdul Sani, yang dimana beliau menyadap karet orang lain dengan total pendapatan perminggunya adalah 700 ribu rupiah dengan luas lahan yang dikerjakan adalah 1 Ha. Namun, jika sedang musim hujan pendapatan perminggu bisa sampai 350 ribu rupiah saja.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan bapak Mulyadi. Beliau mengatakan bahwa “perminggunya bisa dapat sampai 300 ribu rupiah. Hal ini didasari oleh para pengepul. Semua harga yang didapat oleh para petani merupakan harga dari pengepul. Pengepul sendiri mempunyai harga-harganya untuk setiap hasil sadapan karet”. Harga dari para pengepul berbeda-beda namun paling tinggi untuk sekarang adalah 11.000/kg. Para pengepul mengirimkan hasil karet yang didapat dari para petani ke pabrik besar yang ada di daerah tersebut dan ada kriteria nya tersendiri untuk mendapatkan harga yang mahal salah satunya adalah ketika hasil sadapan karet milik petani kering dan cukup

bagus itu akan dihargai dengan nominal 11.000/kg tetapi jika hasil sadapan karet masih banyak yang basah atau berair dapat dipastikan harga yang didapat petani adalah 5.000/kg sampai 9.000/kg.

Kesimpulan dari beberapa wawancara di atas adalah rata-rata pendapatan dari para petani berkisar antara Rp300.000-Rp2.000.000 perminggu tergantung luas lahan dan kondisi harga. Petani upahan umumnya menerima penghasilan lebih rendah berkisar Rp350.000-Rp700.000 ribu rupiah/minggu. Hal ini menimbulkan kesenjangan kesejahteraan antara petani pemilik dan pekerja upahan. Hal yang sama dilakukan oleh Mahmudah et al (2024) yang menunjukkan bahwa fenomena ketimpangan dan ketidakstabilan pendapatan juga terjadi di Kecamatan Awayan, di mana 63.33% petani tidak tergolong sejahtera menurut standar BPS. Hal ini mengkonfirmasi bahwa permasalahan kesejahteraan petani karet bersifat struktural dan tersebar di berbagai wilayah bukan hanya di Desa Hukai.

Oleh sebab itu, tidak semua petani karet yang memiliki lahan sendiri bisa mencukupi kebutuhan tersier, kebutuhan yang bisa didapatkan dari penghasilan para petani hanya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder seperti kebutuhan rumah, makanan, pakaian, pendidikan dan fasilitas kesehatan yang memadai. Namun, untuk para pekerja yang hanya menyadap karet milik orang lain, tidak banyak kebutuhan yang bisa mereka dapatkan, hanya kebutuhan primer dan beberapa kebutuhan sekunder seperti makanan, bahan dapur dan pendidikan. Untuk hal-hal seperti belanja sehari-hari untuk anak-anak mereka itu sedikit sulit.

Table 3. Justifikasi Petani Karet Di Desa Hukai

Aspek	Petani Pemilik Lahan	Petani Upahan
Sumber Pendapatan	- Penjual getah karet dari lahan sendiri.	- Upah dari menyadap pohon karet milik orang lain.
Pendapatan	- Lebih tinggi dan bervariasi tergantung luas lahan dan harga karet.	- Lebih rendah dan tidak stabil, tergantung pada jumlah pohon yang di sadap.
Akses Ke Bantuan	- Memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan bantuan.	- Terbatas, seringkali tidak terdaftar dalam program bantuan.
Strategi	- Diversifikasi usaha, mengganti tanaman atau meningkatkan kualitas getah.	- Mencari pekerjaan tambahan di sektor lain.
Ketahanan Ekonomi	- Lebih tahan terhadap fluktuasi harga karet karena memiliki aset berupa lahan.	- Rentan terhadap perubahan ekonomi dan keputusan pemilik lahan.
Sumber Pendapatan	- Penjual getah karet dari lahan sendiri.	- Upah dari menyadap pohon karet milik orang lain.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan status kepemilikan lahan antara petani pemilik dan petani upahan di Desa Hukai menciptakan perbedaan/ketidakseimbangan dalam ketahanan ekonomi mereka. Petani pemilik lahan memiliki kontrol lebih besar terhadap produksi dan pendapatan, serta akses yang lebih baik ke sumber daya dan bantuan. Sebaliknya, petani upahan menghadapi ketidakpastian pendapatan dan keterbatasan akses terhadap program peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kebijakan yang adil dan inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan kedua kelompok petani ini.

Table 4. Justifikasi Dampak Langsung dan Tidak Langsung

Aspek	Dampak Langsung	Dampak Tidak Langsung
Ekonomi	- Pendapatan menurun drastis: daya beli melemah.	- Aktivitas ekonomi lokal menurun, sektor lain terdampak.
Pekerjaan	- Alih profesi ke sektor lain seperti buruh tambang atau perkebunan sawit.	- Peningkatan pengangguran: migrasi ke kota.
Pendidikan	- Anak putus sekolah akibat keterbatasan biaya.	- Penurunan kualitas pendidikan di desa.

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa dampak fluktuasi harga karet tidak hanya dirasakan oleh petani sebagai pelaku utama, tetapi juga masyarakat daerah secara keseluruhan. Penurunan pendapatan petani berimbas pada sektor ekonomi lainnya, mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi lokal dan perubahan struktur sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi dampak tersebut, seperti diversifikasi ekonomi dan peningkatan akses terhadap program bantuan. Adapun dampak negatif dan positif dari adanya perkebunan karet terhadap perekonomian petani karet di desa hukai ini dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Table 5. Justifikasi Dampak Positif dan Dampak Negatif

Dampak Positif	Dampak Negatif
- Menjadi mata pencaharian utama sebagian masyarakat desa hukai.	- Ketergantungan pada harga pasar global.
- Terjadi perputaran ekonomi seperti berdagang dan jasa.	- Minimnya bantuan dan intervensi pemerintah.
- Mendorong diversifikasi usaha.	- Produktivitas menurun saat musim hujan.
- Menciptakan lapangan pekerjaan.	- Kesenjangan ekonomi antar petani karena terdapat perbedaan kesejahteraan.
- Membantu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.	- Tingginya biaya produksi
- Membantu peningkatan infrastruktur desa.	- Pendapatan rendah mendorong beralih profesi atau migrasi ke kota.

Dari tabel di atas, perkebunan karet di Desa Hukai memberikan dampak yang kompleks terhadap perekonomian masyarakat setempat yang berperan sebagai dampak positif dan berperan sebagai dampak negatif. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan sektor perkebunan karet dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat

dieprluan upaya diversifikasi pendapatan, peningkatan kualitas hasil karet serta intervensi kebijakan yang lebih merata dan berpihak pada seluruh petani.

Kondisi lahan karet yang ada di Desa Hukai ini memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi oleh para petani. Peningkatan produktivitas perkebunan karet bergantung pada ketersediaan sarana produksi seperti pupuk. Pemerinah setempat terus berupaya memberikan bantuan dalam bentuk subsidi pupuk untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas karet. Namun, bantuan tersebut belum menyeluruh dan merata diberikan, menyebabkan masih banyak petani yang menghadapi permasalahan produksi seperti pohon mati akibat jamur yang bisa berdampak pada menurunnya hasil panen. Selain itu juga, para petani Desa Hukai seringkali menghadapi masalah fluktuasi harga hal ini sesuai dengan teori ketergantungan (Dependency Theory) yang dikembangkan oleh (Arinandar, 2022) yang dimana para petani masih bergantung pada dinamika pasar global dan kebijakan ekonomi yang tidak selalu berpihak pada mereka. Sementara itu, Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Kabupaten Balangan harus lebih aktif berupaya membantu meningkatkan harga karet di tingkat petani melalui berbagai kebijakan dimana hal ini untuk mendukung keberlanjutan sektor karet.



Gambar 3. Hasil Sadapan Petani Karet
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet

Perekonomian dari hasil karet di Desa Hukai, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan tentunya memiliki tantangan sendiri dalam menstabilkan perekonomian para petani. Perkebunan karet menjadi sumber pendapatan utama bagi para petani karet di Desa Hukai. Di mana harga karet yang stabil atau meningkat di pasar global dapat meningkatkan pendapatan mereka. Ketika harga karet nasional maupun internasional sedang tinggi, petani karet di Desa Hukai juga dapat menikmati peningkatan pendapatan yang cukup signifikan seperti bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang

lebih tinggi, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga. Selain itu juga, kesejahteraan dari hasil peningkatan pendapatan mereka bisa dilihat dari fasilitas kesehatannya, dimana dengan pendapatan karet yang meningkat dapat membantu masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih baik serta mendapatkan kehidupan yang lebih baik seperti air bersih, adanya listrik dan infrastruktur desa yang memadai. Namun, ketergantungan pada harga komoditas global bisa membuat pendapatan petani tidak stabil. Ketika harga karet turun, maka pendapatan petani karet juga bisa menurun drastis, yang bisa menyebabkan kesulitan ekonomi bagi keluarga petani.

Banyak rintangan yang dihadapi oleh para petani karet untuk mendapatkan hasil karet yang lebih baik, salah satunya adalah rintangan ketika musim hujan dan fluktuasi harga karet yang sering tidak stabil. Ketika musim hujan, pohon karet tidak akan bisa di sadap karena pohon karet tersebut terkena air sehingga getah karet pun kadang ada dan kadang tidak ada serta ketika musim hujan tiba, banyak jamur-jamur yang ada di pohon karet tersebut sehingga dapat menyebabkan pohon menjadi mati dan tidak bisa digunakan lagi. Selain itu juga, perubahan harga karet juga sangat memberikan dampak yang dimana ketika harga karet sedang tinggi, maka pendapatan yang dihasilkan oleh para petani akan tinggi juga tetapi jika harga karet sedang turun, maka pendapatan yang dihasilkan oleh petani pun akan sedikit. Hal ini juga memberikan dampak terhadap masyarakatnya karena seringkali kebutuhan hidup mereka terbatas dan karena adanya fluktuasi harga yang rendah juga memberikan dampak terhadap petani upahan beralih profesi ke pekerjaan lain.



Gambar 4. Hasil Karet Petani
Sumber: Dokumentai Pribadi

Tantangan utama yang dihadapi oleh petani karet di Desa Hukai adalah fluktuasi harga karet yang seringkali tidak stabil. Harga jual yang dipengaruhi oleh pasar global dan kebijakan lokal membuat pendapatan petani tidak menentu. Harga karet ditingkat petani berkisar antara Rp5.000 hingga Rp11.000 per/kilogram, tergantung pada kualitas getah yang dihasilkan. Ketidakstabilan harga karet dan pendapatan yang fluktuatif dapat menghambat peningkatan kesejahteraan jangka panjang, contohnya seperti penurunan pendapatan masyarakat berkurang dimana hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari seperti tidak cukup untuk menghidupi biaya sehari-hari, kebutuhan keluarga, tidak adanya cadangan dana, kesulitan dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak mereka, sehingga dapat terancam putus sekolah atau sulitnya mengakses layanan kesehatan. Selain itu, tentunya ada biaya produksi yang terus meningkat, seperti biaya perawatan pohon, dan pupuk yang bisa menekan keuntungan para petani, hal ini menjadi faktor yang juga harus diperhatikan oleh petani. Ketergantungan yang terlalu besar pada pendapatan karet bisa menghambat diversifikasi. Jika petani terlalu fokus pada karet, mereka mungkin tidak melihat atau mengembangkan potensi ekonomi lain yang bisa menjadi sumber pendapatan alternatif saat harga karet jatuh.

Kondisi iklim juga mempengaruhi produksi karet. Saat musim hujan, penyiapan getah karet seringkali terhambat karena getah tidak dapat keluar secara optimal. Adanya jamur yang menyerang pohon karet juga menjadi ancaman yang serius bagi produktivitas perkebunan. Faktor-faktor ini mengakibatkan hasil panen berkurang dan menurunkan pendapatan petani. Meskipun menghadapi berbagai kendala, sektor perkebunan karet di Desa Hukai memiliki potensi besar untuk berkembang. Permintaan karet yang terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional dapat menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

Temuan ini sama dengan studi Ferdiyanto (2021) yang menekankan pentingnya faktor luas lahan, modal dan etos kerja dalam mempengaruhi pendapatan petani. Namun, penelitian di Desa Hukai menambahkan dimensi cuaca dan fluktuasi harga sebagai faktor krusial, memperluas perspektif dalam memahami kesejahteraan petani.

Strategi Agar Meningkatkan Pendapatan Petani Karet

Pendapatan usaha tani karet di Desa Hukai ini sebagai suatu permasalahan yang serius, sebab pendapatan yang diperoleh petani senantiasa berubah-ubah yang diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kondisi pasar yang tidak stabil. Dari segi kebijakan, bantuan dari pemerintah masih belum merata. Meskipun ada program

subsidi pupuk dan penyuluhan pertanian, implementasi pada saat di lapangan belum sepenuhnya menyentuh seluruh petani di Desa Hukai. Adapun strategi yang bisa membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi petani karet di Desa Hukai ini dengan adanya bantuan pupuk, alat pengendalian penyakit tanaman secara merata oleh pemerintah serta diversifikasi produk yang di mana hal ini untuk mendorong para petani karet untuk tidak bergantung pada produksi karet mentah saja tetapi juga mengolah karet yang menjadi produk bernilai tambah seperti ban dan perputaran pendapatan yang dihasilkan dari hasil penjualan karet bisa diputar dengan cara berjualan, beternak, atau membuka warung kecil. Selain itu, adanya bantuan dalam fasilitas pendanaan kepada petani karet juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan usaha dan menghadapi resiko. Dengan adanya penerapan strategi ini, diharapkan kesejahteraan petani karet di Desa Hukai ini dapat meningkat secara signifikan dan ekonomi mereka dapat bertahan dalam jangka panjang.

Strategi ini menunjukkan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* dari penelitian terdahulu yaitu Qanitha (2023). Sebagian besar petani belum mengakses pelatihan pengolahan hasil karet, penguatan modal usaha atau teknologi budidaya modern. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrina (2017) di lingkungan PT Lonsum, pendapatan petani di sana lebih stabil karena adanya sistem pengupahan tetap. Sementara itu, petani karet rakyat seperti di Desa Hukai menghadapi pasar bebas tanpa perlindungan harga minimum, sehingga lebih rentan terhadap fluktuasi pasar.

Kesimpulan

Perkebunan karet di Desa Hukai ini memiliki peranan penting dalam perekonomian lokal, salah satunya adalah memberikan sumber pendapatan utama bagi petani. Pendapatan dari perkebunan karet ini berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Secara keseluruhan, dampak perkebunan karet terhadap perekonomian petani karet di Desa Hukai bersifat dua sisi ada keuntungan finansial yang bisa diambil dan ada juga resiko yang memerlukan strategi pengolahan yang baik agar petani bisa mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Adapun dampak positif yang bisa diambil dari adanya perkebunan karet salah satunya menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, namun dampak negatif dari adanya perkebunan karet ini adalah ketergantungan pada harga pasar global sehingga menyebabkan pendapatan para petani tidak stabil. Selain itu juga, perbedaan pendapatan

dari para petani yang memiliki lahan serta yang hanya sebagai pekerja upahan pun berbeda tetapi harga yang diberikan oleh para pengepul itu hampir sama tergantung dengan baik tidaknya hasil karet yang mereka peroleh.

Perbedaan pendapatan ini memberikan dampak yang signifikan salah satu contoh yang bisa diambil dari para petani yang memiliki lahan sendiri adalah bisa mendapatkan fasilitas yang lebih baik seperti kebutuhan pangan, sandang, papan serta fasilitas kesehatan yang memadai dan air bersih selain itu juga kebutuhan mereka seperti bahan dapur, pendidikan anak, pakaian, transportasi dapat terpenuhi serta kebutuhan lainnya yaitu tersier seperti hiburan, rekreasi bersama keluarga juga masih bisa didapatkan. Hal ini tentunya berbeda dengan pendapatan para pekerja upahan, mereka hanya bisa mencukupi kebutuhan seperti bahan dapur, makanan, tempat tinggal dan pendidikan anak, yang belum tercukupi seperti fasilitas kesehatan yang kurang memadai, pakaian, transportasi yang seadanya serta jajanan anak sehari-hari. Dengan adanya kebijakan yang tepat seperti dukungan infrastruktur serta diversifikasi ekonomi, petani karet di Desa Hukai dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.

Saran

Karet salah satu komoditas penting yang menjadi penghasilan bagi masyarakat Balangan terlebih Desa Hukai. Dalam hal ini pemerintah setempat perlu memperhatikan dan memberikan bantuan berupa subsidi pupuk atau bibit karet untuk membantu mensejahterakan masyarakatnya. Selain itu juga adanya fluktuasi harga yang tidak tetap sangat menyulitkan para petani untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka. Maka dari itu, perlu adanya perputaran ekonomi dan strategi yang tepat untuk membantu meningkatkan pendapatan para petani tersebut. Adapun strategi yang bisa diberikan yaitu dengan tidak hanya mengandalkan pendapatan utama dari hasil karet tetapi juga membuka pekerjaan lain seperti berdagang, membuka warung dan beternak. Strategi lain untuk memberikan kesejahteraan bagi para petani adalah dengan adanya diversifikasi produk yang di mana hal ini untuk mendorong para petani karet untuk tidak bergantung pada produksi karet mentah saja tetapi juga mengolah karet yang menjadi produk bernilai tambah seperti ban.

Referensi

Arinandar, R. P. (2022). *Sosiologi Pembangunan: "Indonesia Sebagai Negara Dunia Ketiga dalam Teori Sistem Dunia."*

- Asrina. (2017). *Skripsi: Analisis Produksi Karet Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam Di Kabupaten Bulukumba*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Karet Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik: *BPS-Statistics Indonesi*.
- Berita Banjarmasin. (2022). *Sejarah Pesatnya Budidaya Karet di Kalsel Pada 193. Tersedia hingga 49 Juta Pohon Karet di Tanah Banjar*. <https://www.beritabanjarmasin.com/2022/03/sejarah-pesatnya-budidaya-karet-di.html?m0>
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Dwiartama, A. (2023). *Kisah Cangkul dan Difusi Inovasi*. <https://dwiartama.id/2023/01/14/kisah-cangkul-dan-difusi-inovasi/>
- Erianto, D. (2023). *Komoditas Karet: Sejarah, Manfaat, Produsen Dunia, Produksi dan Ekspor Indonesia*. <https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2024/02/05/bangsibun-bakaret-gubernur-sahbirin-noor-berikan-perhatian-kepada-para-pekebun-karet-di-kalsel>
- Ferdiayanto. (2021). *Skripsi: Analisis Pendapatan Petani Karet dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Menurut Persepektif Ekonomi Syariah*.
- Habib, N., Ariyawardana, A & Aziz, A. A. (2023). The Influence and Impact of Livelihood Capitals on Livelihood Diversification Strategies in Developing Countries: A Systematic Literature Review. *Environmental Science and Pollution Research*, 30, 69882–69898. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11356-023-27638-2>
- Mahmudah, K., Ferrianta, Y & Salawati, U. (2024). *Skripsi: Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Karet Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Perry, D., Praskievicz, S., dll. (2024). Resilient Reverine Social-Ecological Systems: A New Paradigm to Meet Global Conservation Targets. *WIREs Water*, 11, 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wat2.1753>
- Pertanian, D. I. (2023). *Sejarah dan Perkembangan Perkebunan Karet*. Universitas Medan Area. <https://doktor.pertanian.uma.ac.id/2023/06/sejarah-dan-perkembangan-perkebunan-karet/>
- Qanitha, M., H. & Sundawati. (2023). Strategi Sustainable Livelihood Masyarakat Pasca Implementasi Izin Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 29(1), 14–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.7226/jmht.29.1.14>
- Rahmatika, A. (2021). *Skripsi: Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*.
- Rochgiyanti, R., Parhani, A., Yahya, D., & Fathurrahman. (2024). Proses Penyelesaian Sangketa Batas Tanah Antara Desa Pakan Dalam dan Desa Paramian Tahun 2009-2021. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(2), 191–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1>
- Yasinta. (2023). *Bangsibun Bakaret, Inovasi Kalsel Gelorakan Kembali Industri Karet*. <https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2023/07/10/bangsibun-bakaret-inovasi-kalsel-gelorakan-kembali-industri-karet>

